

## "PERAN INTELEKTUAL MUSLIM LOKAL DALAM PEMBANGUNAN PENDIDIKAN DI INDONESIA."

Riana Fitri<sup>1</sup>, Irwansyah<sup>2</sup>, Nazwa Elmiya Pinasti<sup>3</sup>

[rianafitribrane@gmail.com](mailto:rianafitribrane@gmail.com)<sup>1</sup>, [irwansyahalfaqih@uinsu.ac.id](mailto:irwansyahalfaqih@uinsu.ac.id)<sup>2</sup>, [nazwaelmiyap@gmail.com](mailto:nazwaelmiyap@gmail.com)<sup>3</sup>

UIN Sumatera Utara

### ABSTRACT

*In the past, Indonesian intellectuals had a significant role in strengthening national awareness and building national identity. However, in today's global era, they are often tempted by more pragmatic options. This causes them to neglect their social and intellectual responsibilities. In conditions like these, scholars face great challenges in efforts to strengthen public awareness. By implementing critical education, it is hoped that scholars can expand society's understanding of the various forms of oppression that exist. Education is considered a very important element in every culture and civilization. Through education, humans have the ability to change themselves and their culture, and the same thing applies to the spread of Islam in Indonesia since its arrival. Its distribution is always closely connected to people's daily lives, including the development and development of the education sector. In this paper, the author examines the contribution of Muslim scholars to the advancement of modern education in Indonesia. Information was obtained from various primary and secondary sources. Mediator and social agent methods have been utilized to support the investigation. Researchers carry out structural analysis that reconstructs historical events and occurrences related to the development and transformation of education within the country*

**Keywords:** Muslim Intellectuals, Islamic Education, Educational Development.

### ABSTRAK

Di masa lampau, intelektual Indonesia memiliki peran signifikan dalam memperkuat kesadaran nasional dan membangun identitas bangsa. Namun, di era global saat ini, mereka sering tergoda dengan opsi-opsi yang lebih pragmatis. Ini menyebabkan mereka mengabaikan tanggung jawab sosial dan intelektual mereka. Dalam kondisi seperti ini, para cendekiawan menghadapi tantangan besar dalam usaha memperkuat kesadaran masyarakat. Dengan menerapkan pendidikan yang kritis, diharapkan para cendekiawan dapat memperluas pemahaman masyarakat tentang berbagai bentuk penindasan yang ada. Pendidikan dianggap sebagai unsur yang sangat penting dalam setiap kebudayaan dan peradaban. Melalui pendidikan, manusia memiliki kemampuan untuk mengubah diri dan budayanya, dan hal yang serupa berlaku dalam penyebaran Islam di Indonesia sejak kedatangannya. penyebarannya selalu terhubung erat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, termasuk dalam pembangunan dan perkembangan sektor pendidikan. Dalam tulisan ini, penulis mengkaji kontribusi cendekiawan Muslim dalam kemajuan pendidikan modern di Indonesia. Informasi diperoleh dari berbagai sumber primer dan sekunder. Metode mediator dan agen sosial telah dimanfaatkan untuk mendukung penyelidikan. Peneliti melakukan analisis struktural yang merekonstruksi peristiwa dan kejadian sejarah yang terkait dengan perkembangan dan transformasi pendidikan di dalam negara.

**Kata kunci:** Intelektual Muslim, Pendidikan Islam, Pembangunan Pendidikan

### PENDAHULUAN

Seorang intelektual memiliki perbedaan dengan orang-orang umum. Dengan kecerdasannya, ia memiliki pemikiran yang tinggi dan kesadaran sosial untuk mengawasi perubahan positif dalam masyarakat. Namun, seringkali intelektual terjebak dalam pola pikir yang membuat mereka menjadi alat kekuasaan, yang kadang-kadang menindas rakyat. Meskipun ada berbagai sudut pandang tentang peran cendekiawan, menurut Seymour Martin Lipset, Seorang intelektual adalah individu yang menciptakan,

menyebarkan, dan menerapkan kebudayaan. Oleh karena itu, mereka seharusnya memiliki peran utama dalam memajukan perkembangan kebudayaan.

Di era modern ini, di mana globalisasi dan pasar bebas telah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial, kekuasaan politik telah membentuk struktur sosial menuju arah persaingan bebas. Saat ini, Persaingan tidak hanya berlangsung di sektor ekonomi, tetapi juga meliputi aspek-aspek lain seperti budaya. Di era globalisasi dan pasar bebas ini, prinsip utama yang menjadi fokus adalah kompetisi, di mana kesuksesan menentukan siapa yang meraih kemenangan.

Saat ini, kita mengamati berbagai hasil yang muncul, dengan konsekuensi positif dan negatif. Salah satu dampak negatif yang tidak dapat diatasi oleh pemerintah adalah meningkatnya pragmatisme dalam budaya populer Di Indonesia saat ini, fenomena ini telah menghadirkan sejumlah masalah, termasuk kerusakan moral dan ketimpangan sosial, yang sering dianggap sebagai krisis budaya. Sikap dan perilaku yang muncul dari budaya populer cenderung bersifat individualistik, hedonis, dan konsumtif, yang tidak sejalan dengan nilai-nilai masyarakat Muslim dan prinsip-prinsip ideologi Pancasila.

Isu-isu seperti kemiskinan, pengangguran, pelanggaran hak asasi manusia, kriminalitas, korupsi, putus sekolah, kekerasan, dan masalah gizi buruk terus menjadi fokus utama dalam liputan media massa di era globalisasi dan pasar bebas. Ini merupakan realitas sosial yang tidak dapat dihindari, di mana cendekiawan sering kali terperangkap dalam struktur kekuasaan negara. Mereka tidak berperan sebagai pembuat keputusan, melainkan lebih sebagai alat kekuasaan Mereka tidak memanfaatkan peran mereka sebagai agen perubahan untuk kepentingan rakyat. Akibatnya, sering kali cendekiawan terpinggirkan dengan teori-teori mereka di bawah kendali elit politik yang berkuasa.

Pendidikan dianggap sebagai elemen kunci dalam kemajuan suatu negara dan peningkatan kesadaran masyarakat. Menurut pandangan pendidikan kritis, sekolah dianggap memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk kehidupan politik dan budaya. Institusi pendidikan dianggap Sebagai upaya untuk mempersiapkan dan sebagai agen perubahan yang berupaya membentuk masyarakat baru. Dengan demikian, pendidikan dapat memiliki peran krusial dalam mencapai keadilan sosial dan kesetaraan.

Namun, saat ini pendidikan nasional di Indonesia tidak terfokus pada perubahan sosial, melainkan lebih memprioritaskan upaya untuk mempertahankan sistem kapitalisme yang sudah mapan, dengan mengadopsi metode pendidikan tertentu. yang Paulo Freire sebut sebagai pendidikan gaya bank. Dalam sistem ini, pihak yang berkuasa menggunakan pendidikan untuk mengontrol kesadaran kelompok yang tertindas dengan memperlakukan manusia sebagai objek yang mudah diatur. Dengan memisahkan kesadaran subjek dari realitasnya, pendekatan pendidikan gaya bank ini memungkinkan dominasi terhadap kelompok yang tertindas. Pendekatan ini dipandang sebagai percobaan untuk mengatur sistem pendidikan nasional, dengan menciptakan berbagai mekanisme yang mengubah peserta didik menjadi seperti mesin.

Berbagai kebijakan regulasi, seperti sistem kompetisi, standarisasi kurikulum, dan upaya untuk mencapai konsistensi, adalah bagian integral dari paradigma pendidikan saat ini. Selain itu, pendidikan sering kali diarahkan ke arah orientasi komersial untuk memperoleh keuntungan. Komersialisasi perguruan tinggi di Indonesia terus berlangsung dengan mengacu pada otonomi kampus. Akibatnya, biaya pendidikan tinggi terus meningkat tiap tahunnya, Akibatnya, hanya individu yang pintar dan memiliki kekayaan yang dapat memperoleh akses, sedangkan mereka yang kurang mampu dan kurang berbakat sering kali terabaikan oleh struktur sistem yang ada.

Pada jenjang pendidikan dari SD sampai SMA, penerapan kapitalisasi dan privatisasi dilakukan secara terselubung melalui pendekatan "Manajemen Berbasis Sekolah

(MBSImplementasinya terlihat dalam pembentukan Komite Sekolah yang bertanggung jawab mengumpulkan dana untuk memperbaiki fasilitas seperti atap yang bocor atau tembok yang rusak. Pendidikan yang seharusnya memajukan kecerdasan nasional dan menyediakan peluang yang adil bagi semua warga negara, saat ini terkendali oleh kepentingan sekelompok kecil.

Karena itulah, dibutuhkan intelektual yang dapat menjadi pendorong utama dalam upaya merombak sistem pendidikan dan memperjuangkan keadilan bagi semua warga Indonesia. Ini disebabkan oleh ketidaksetujuan beberapa intelektual untuk mendukung kelompok yang terpinggirkan. Menurut pandangan Antonio Gramsci, penguasa sering kali mempertahankan status quo dengan memanfaatkan cendekiawan mereka untuk mengontrol kekuatan politik dan memperkuat dominasi kesadaran publik. Tujuannya adalah agar masyarakat tidak menyadari bahwa hak-hak mereka telah diserobot.

Menurut Paulo Freire, untuk menciptakan pemahaman baru dan mengubah pandangan manusia, penting untuk memahami hubungan dinamis antara kelompok yang memiliki kekuasaan dan yang dikuasai. Oleh karena itu, dibutuhkan pendidikan yang bertujuan untuk memberdayakan kelompok-kelompok yang terpinggirkan. Pendidikan perlu dirancang secara kolaboratif dengan kelompok yang terpinggirkan, bukan sekadar untuk mereka, untuk mengembalikan harga diri manusia yang telah diabaikan. Pendidikan bagi kelompok yang tertindas harus aktif dalam menentang dominasi penguasa dalam konteks di mana interaksi antara manusia dan dunia terjadi.

Karena itu, di tengah kondisi yang tidak stabil saat ini, menjadi sangat penting untuk mengembangkan pendidikan kritis guna meningkatkan kesadaran bersama. Pendidikan kritis adalah panduan dan strategi bagi intelektual dalam upaya mencapai pembebasan, sehingga mereka tidak terperangkap dalam sikap yang sempit, konservatif, dan pragmatis.

Pendidikan adalah elemen krusial dalam kehidupan manusia; karenanya, manusia memerlukan pendidikan untuk mengasah dan memperluas potensi mereka. Di Indonesia, kemerdekaan Dimulai dari proses pendidikan, masyarakat menyadari ketidakmoralan pemerintahan kolonial Belanda dan memperkuat persatuan dalam perjuangan menuju kemerdekaan. Soekarno, Sebagai seorang pemimpin negara dan pembicara yang terkenal, dia menghabiskan masa mudanya belajar di berbagai lembaga pendidikan, termasuk yang formal maupun non-formal. Proses pendidikannya tidak hanya meluaskan pengetahuannya, tetapi juga meningkatkan keterampilannya dalam memberi inspirasi kepada masyarakat Indonesia.

Pendidikan dapat diakses melalui berbagai lembaga, baik yang formal maupun informal. Di Indonesia, masyarakat telah memiliki akses pendidikan sejak sebelum pemerintah kolonial menerapkan politik etis. Pada saat itu, pendidikan dominan adalah pendidikan Islam, dengan sebagian besar pengajarnya berasal dari kalangan intelektual Muslim. Proses pendidikan pada waktu itu tidak mengikuti struktur formal. Beberapa bentuk pendidikan informal diorganisir di dalam masjid atau di rumah-rumah para intelektual Muslim. Materi pendidikan mencakup berbagai disiplin ilmu keislaman seperti moralitas, doktrin, studi Al-Quran, keterampilan menulis, dan topik lainnya. Tujuan dari pendidikan ini adalah untuk melatih intelektual Muslim yang akan memainkan peran penting kemajuan masyarakat Muslim. Mereka akan bertindak sebagai pengawas dan pendorong untuk memperbaiki perilaku umat Islam. Setiap Muslim diharapkan mengikuti tuntunan moral yang diajarkan oleh para cendekiawan Muslim. Akibatnya, pendidikan tradisional di Indonesia sangat dipengaruhi dan bergantung pada pengaruh dari cendekiawan Muslim tersebut.

Dalam penelitian tentang cendekiawan Muslim di Madura, dijelaskan bahwa mereka

dianggap sebagai figur sentral dalam kepemimpinan lokal di desa-desa kecil. Berkat karisma dan otoritas yang dimiliki oleh mereka, Cendekiawan Muslim memiliki potensi untuk mengatasi peran pemimpin lokal lainnya. Sebagai pemimpin lokal yang sah, keberadaan dan kualitas mereka telah terbukti dan diuji dalam berbagai peristiwa sejarah. Meskipun mereka merupakan kelompok minoritas, cendekiawan Muslim dihormati sebagai otoritas yang dipercayai. Fokus utama bagi cendekiawan Muslim yang memiliki pengetahuan mendalam adalah untuk memberi inspirasi dan berperan sebagai sumber semangat bagi umat, Masyarakat sering mendatangi mereka untuk meminta panduan tentang masalah agama dan sosial. Kehadiran mereka sangat penting dalam pelaksanaan upacara keagamaan dan kegiatan lainnya. Dengan mempertimbangkan peran sentral cendekiawan Muslim dalam masyarakat, tidak mengherankan jika mereka juga aktif dalam sektor pendidikan. Melalui pendidikan, mereka berusaha membentuk generasi cendekiawan Muslim yang akan melanjutkan dan mewarisi peran mereka di masa mendatang.

Pendidikan Islam, yang berorientasi pada prinsip-prinsip agama Islam, telah dimulai sejak agama ini diperkenalkan di Sulawesi Selatan. Di bawah naungan raja-raja yang memeluk Islam dan mentransformasi kerajaan mereka menjadi negara Islam, cendekiawan dan pengkhotbah Islam menyebarkan serta menyatukan prinsip-prinsip Islam di kalangan masyarakat. Mereka yang telah menerima dan menginternalisasi prinsip-prinsip ini kemudian menyebarkannya kepada orang lain, sebagaimana yang diajarkan dalam Hadits "ballighu 'anniyy walaw ayatan" (Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat).

Beberapa cendekiawan Muslim yang terlibat dalam pemerintahan memilih untuk mundur agar dapat lebih menekankan pada pengembangan pendidikan dan kemajuan umat. Mereka meyakini bahwa bekerja secara independen Bekerja tanpa keterikatan pada struktur formal pemerintahan diharapkan dapat meningkatkan efektivitas mereka. Tujuan laporan ini adalah untuk mengembangkan teori yang terinspirasi oleh Teori Ketidakadilan Barrington Moore. Abdullah (1995) mengacu pada temuan Moore yang menunjukkan bahwa dalam masyarakat, ada kepatuhan terhadap otoritas, namun juga timbul resistensi, terutama ketika ada pandangan bahwa distribusi kekuasaan, beban kerja, dan pelayanan publik tidak adil.

Para cendekiawan Muslim menunjukkan berbagai reaksi terhadap kekuasaan, sesuai dengan yang dijelaskan oleh Moore dalam teorinya. Ada yang menerima otoritas tanpa keberatan, sementara yang lain melakukan perlawanan. Dinamika ini sesuai dengan konsep jihad dan prinsip amar ma'ruf nahi munkar dalam Islam. Jihad mengacu pada usaha untuk memperjuangkan kebenaran Allah, sementara amar ma'ruf nahi munkar yang berperan dalam mendorong kebaikan dan menolak kejahatan, merupakan prinsip konseptual yang mengilhami cendekiawan Muslim dalam setiap tindakan mereka.

Dalam konteks ini, ketika ada hal-hal yang dianggap sebagai kemungkaran atau perbuatan maksiat dalam masyarakat, para cendekiawan Muslim akan menentangnya. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Nabi Muhammad, yang mengajarkan bahwa jika seseorang melihat sesuatu yang salah, dia harus berusaha untuk mengubahnya: pertama, dengan bertindak Para cendekiawan Muslim akan menentang hal-hal tersebut secara langsung jika memungkinkan, melalui komunikasi jika memungkinkan, dan jika tidak memungkinkan, minimal dengan mempertahankan sikap dalam hati, sesuai dengan tingkat keimanan seseorang.

Sebagai akibatnya, berbagai tanggapan dari cendekiawan Muslim terhadap otoritas dan fenomena sosial tercermin dalam upaya mereka untuk menerapkan konsep jihad dan amar ma'ruf nahi munkar. Konsep-konsep ini merupakan aspek krusial dari nilai-nilai Islam yang bertujuan menciptakan masyarakat yang adil dan berkeadilan.

Selama berabad-abad, sistem pendidikan Islam tradisional telah kuat berkembang di Nusantara, termasuk di Sulawesi Selatan. Di daerah ini, sistem pendidikan telah terjaga sejak abad ke-17, dan terus diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sistem ini dikenal sebagai metode lokal dalam pendidikan agama yang terdiri dari dua komponen utama mangngaji korang dan mangngaji kitta. Bagian mangngaji korang sendiri memiliki tiga tingkat, yaitu angngijja, ammaca lambusu, dan assarak baca.

Seiring waktu, banyak lembaga pendidikan tradisional mangngaji kitta mengalami perubahan menjadi madrasah yang menggunakan metode pembelajaran klasikal. Mereka menggunakan infrastruktur seperti mendirikan struktur bangunan permanen, ruang kelas, mengikuti kurikulum resmi, dan menerapkan berbagai peraturan lainnya. Sebagai contoh, terdapat lembaga yang awalnya didirikan oleh Haji As'ad dan kemudian berkembang menjadi Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) Sengkang. Selain MAI Sengkang yang terus berkembang, beberapa lembaga lain juga telah berdiri sejak awal sebagai madrasah, seperti Madrasah Amiriyah Bone dan Madrasah Islahuddin Jongaya-Gowa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Perkembangan organisasi Islam di Indonesia sering kali terbentuk dan dipengaruhi oleh pendidikan, Mulai dari aktivitas di masjid hingga perkembangan berbagai organisasi Islam yang beraneka ragam, individu-individu yang sangat termotivasi berjuang keras untuk mencapai tujuan mereka. Sebagai ilustrasi, Soekarno belajar dari seorang guru bernama HOS. Tjokroaminoto, dan keduanya memainkan peran penting dalam perjalanan sejarah Indonesia.

Sejak awal Islam diperkenalkan di Sulawesi Selatan, pendidikan Islam telah menjadi komponen penting di wilayah ini. Banyak individu melakukan perjalanan ke Mekkah untuk menuntut ilmu dan mendalami agama mereka. Pada awalnya, pendidikan di Sulawesi Selatan diselenggarakan di masjid-masjid atau di rumah para ulama Muslim. Namun, seiring berjalannya waktu, di Sulawesi Selatan mengalami perkembangan yang lebih teratur dan didukung oleh fasilitas yang sesuai dengan perkembangan zaman. Bagian ini menguraikan evolusi pendidikan yang terjadi di wilayah tersebut selama abad ke-19.

Salemo menonjol di antara daerah-daerah lain di Sulawesi Selatan sebagai destinasi utama bagi Ratusan cendekiawan Muslim tradisional berdatangan untuk belajar di sana. Dari tahun 1910 hingga 1940, Salemo menjadi pusat pendidikan Islam tradisional terbesar di wilayah Sulawesi Selatan. sekitar 20 cendekiawan Muslim tradisional, sebagian besar di antaranya adalah guru pengajaran agama Islam (mangngaji), aktif di Salemo.

Saat pertama kali datang ke Pulau Salemo, Soekarno bertemu dengan seorang cendekiawan Muslim senior, Gurutta Abdul Hamid, yang juga dikenal sebagai Puang Walli atau Haji Abdul Rahim. Menurut catatan Abdul Hamid, Puang Walli berusia sekitar 60 tahun pada saat itu dan meninggal dunia pada tahun 1928 ketika usianya sekitar 70 tahun. Puang Walli berasal dari etnis Bugis-Makassar dan lahir di Tanete Barru. Pada usia 25 tahunnya, dia meninggalkan tempat kelahirannya untuk menunaikan ibadah haji dan mendalami agama Islam di Mekkah. Setelah belajar di sana selama sekitar 20 tahun, Puang Walli kembali ke Sulawesi dan aktif dalam menyebarkan serta mengajarkan Islam di berbagai lokasi. Salah satu tempat yang sering dikunjunginya adalah Pulau Salemo, di mana ia bertemu dengan Haji Rapping Daeng Nye're, seorang pedagang yang terkenal.

Produk pertanian seperti beras, kopra, dan biji kopi dari Sulawesi Selatan semakin diminati di pasar-pasar regional, sehingga menghasilkan peningkatan aktivitas ekonomi di wilayah tersebut. Di sisi lain, barang-barang impor mulai menarik minat dan permintaan dari masyarakat lokal. Di Pulau Salemo, yang terkenal dengan kegiatan nelayan dan perdagangan hasil lautnya, situasi ini berhasil meningkatkan tingkat kesejahteraan

mereka. Letak geografis yang strategis membuat Pulau Salemo semakin sering didatangi dan dihuni oleh orang-orang dari berbagai wilayah, khususnya pedagang dan pengusaha. Dibawah pengawasan Haji Rapping Daeng Nye're, mereka turut serta dalam mengembangkan dan meningkatkan fasilitas Masjid Agung Pulau Salemo.

Setelah Masjid Agung direnovasi, Daeng Nye're dan orang-orang yang bersamanya secara rutin mengundang cendekiawan Muslim dari berbagai daerah untuk mengunjungi. Salah satu dari mereka adalah Haji Abdul Rahim, Setelah Haji Abdul Rahim menikahi putri Daeng Nye're, seorang cendekiawan muda, dengan harapan untuk memajukan dan meningkatkan pendidikan Islam di wilayah tersebut, Haji Abdul Rahim kemudian tinggal menetap di Pulau Salemo. Dia sering dikunjungi oleh cendekiawan Muslim konservatif yang sangat menghargai pengetahuannya, dan mereka tertarik untuk belajar di bawah bimbingannya. Setiap cendekiawan Muslim yang datang ke pulau tersebut membawa murid-murid mereka, sehingga Pulau Salemo menjadi pusat yang aktif dalam kegiatan pengajaran agama Islam, dengan banyak guru dan murid terlibat.

Meskipun telah mengalami banyak kemajuan, penyebaran dan pertumbuhan Islam di Salemo tidak bertahan lama. Pada awal tahun 1944, Pulau Salemo diserbu dan dibom oleh Pasukan Sekutu. Akibat serangan ini, terjadi kebakaran besar yang menghancurkan Masjid Agung Salemo dan struktur bangunan lainnya. Setelah kebakaran itu, tidak ada rumah yang tersisa; semuanya habis terbakar. Setelah kejadian tersebut, para pelajar dan penduduk Salemo meninggalkan pulau tersebut. Masyarakat yang telah lama tinggal di Salemo memilih untuk berpindah ke pulau-pulau tetangga di sekitarnya. Santri-santri dari Masjid Agung Salemo kembali ke desa mereka atau pergi ke lokasi lain untuk menyebarkan agama Islam. Sebagai hasilnya, kegiatan belajar mengaji di Pulau Salemo berhenti.

Namun, hal tersebut tidak mengurangi semangat para pendiri lembaga pendidikan Islam. Mereka terus berusaha meningkatkan mutu pesantren. Pendidikan Islam tidak lagi diadakan di Masjid Agung; Sebaliknya, pendidikan diselenggarakan di rumah-rumah para cendekiawan Muslim, di mana setiap rumah memiliki tanggung jawab untuk mengajar satu mata pelajaran tertentu. Materi yang diajarkan mencakup Nahwu, Sharaf, Fikih, Tafsir, Hadits, dan berbagai aspek pengetahuan Islam lainnya. Dalam konteks ini, pendidikan di rumah para cendekiawan Muslim serupa dengan yang dilakukan di Masjid Agung karena strukturnya identik.

Pada tahun 1928, terjadi perubahan penting dalam pendidikan Islam di Sulawesi Selatan, khususnya di Wajo. Gurutta Haji As'ad mengumpulkan para cendekiawan Muslim yang menganut ajaran Ahlu Sunnah Wal Jamaah di daerah tersebut untuk membentuk sebuah kelompok yang dikenal sebagai 'Jamaah Tabligh'. Namun, anggota cendekiawan yang terlibat dalam kelompok tersebut memiliki keterbatasan pengalaman dalam manajemen modern. Untuk mengatasi hal ini, Haji As'ad mendirikan sebuah institusi pengajaran agama di kediamannya dengan maksud memberikan pendidikan dan pelatihan kepada para cendekiawan Muslim. sehingga mereka dapat mengambil alih tanggung jawab dan melanjutkan perjuangan Islam. Institusi ini kemudian berkembang menjadi Madrasah Arabiah Islamiyah (MAI) Sengkang.

Pada tahun 1932, terjadi sebuah konferensi yang dikenal sebagai 'Pertemuan Ulama Celebes Selatan' di Watampone, ibu kota Selfbestuur Bone. Konferensi ini diinisiasi oleh Raja Bone, Andi Mappanyokki Sultan Ibrahim, bersama dengan Gurutta Haji Abdullah Hamid. Sebanyak 26 cendekiawan Muslim dari berbagai wilayah di Sulawesi Selatan turut hadir dalam acara tersebut. Hasil dari pertemuan ini mencakup gagasan-gagasan untuk melakukan perbaikan, yang pada akhirnya berdampak pada perkembangan gerakan cendekiawan Muslim tradisional dalam bidang pendidikan.. Menurut Gurutta Haji Yusuf

Muin (dalam wawancara tahun 1999), gagasan-gagasan ini pertama kali diusulkan oleh Gurutta Haji As'ad, seorang cendekiawan muda yang menjadi fokus perhatian dalam pertemuan tersebut.

Mattulada secara seksama menjelaskan hasil dari "Pertemuan Ulama Sulawesi Selatan" sebagai berikut :1) Melanjutkan pengembangan pendidikan Islam melalui madrasah dan meningkatkan peran cendekiawan Muslim dalam struktur tradisional.2) Madrasah diharapkan dapat memperoleh dana pengembangan dari zakat dan sumbangan sukarela umat Islam.3) Madrasah harus menjaga netralitas terhadap pengaruh gerakan politik dan tidak memberikan preferensi pada satu bidang ilmu dibandingkan dengan yang lain.4) Madrasah dapat mengembangkan keberadaannya dengan membuka cabang di berbagai lokasi sesuai dengan permintaan masyarakat setempat.5) Para cendekiawan Muslim disarankan untuk menghindari konflik internal dan pertentangan di antara mereka.

Sebagai langkah lanjutan setelah kesepakatan dalam konferensi tersebut, Gurutta Haji As'ad segera mengubah sekolah mengaji miliknya menjadi Madrasah Arabiah Islamiyah (MAI) Sengkang pada tahun 1932. Pendirian MAI ini menjadi awal dari organisasi Islam pertama, yang kemudian dikenal sebagai Darud Dakwah wal Irsyad (DDI). Organisasi ini didirikan sebagai respons terhadap keprihatinan para intelektual Muslim mengenai kekerasan dan ketidakstabilan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda di seluruh Indonesia, termasuk di Sulawesi Selatan, dan terus berkembang di masa mendatang. Terdapat banyak insiden pembunuhan dan pembantaian yang tercatat di mana mayoritas korban adalah umat Muslim. Sebagai akibatnya, banyak penduduk Sulawesi Selatan meninggalkan rumah mereka untuk mencari perlindungan di tempat yang lebih aman.

Pada Jumat, tanggal 7 Februari 1947 (16 Rab'ul Awal 1366 H), sebuah pertemuan diselenggarakan atas inisiatif dari K.H. Daud Ismail (Kadhi Soppeng), Syekh Abd. Rahman Firdaus dari Parepare, Kyai Haji Ambo Dalle dari Mangkoso, dan K.H. Muh. Abduh Pabbaja dari Allakuang Sidenreng Rappang. Pada pertemuan tersebut, mereka membahas tentang kebutuhan untuk mendirikan sebuah organisasi yang tidak hanya fokus pada pendidikan seperti MAI, tetapi juga berperan penting dalam menyebarkan Islam dan memperluas pemahaman sosial. Syekh Abdul Rahman Firdaus mengusulkan pembentukan lembaga baru yang dikenal sebagai Darud Dakwah wal Irsyad (DDI).

DDI di Mangkoso sedang mengalami pertumbuhan yang cepat, dengan banyak permintaan dari daerah-daerah untuk membuka cabang di sana. Ini menimbulkan tantangan bagi Kantor Pusat DDI dalam memenuhi kebutuhan guru yang memadai. Akibatnya, Ketua Umum DDI akhirnya mengambil keputusan yang sangat penting. Keputusan telah diambil untuk menugaskan siswa pada tahap akhir untuk mengajar di berbagai madrasah DDI. Mereka wajib berperan sebagai guru dan pendidik selama periode tertentu sebelum mereka dapat melanjutkan studi mereka.

Namun, ada tantangan baru yang muncul. Kapasitas Mangkoso tidak lagi cukup untuk mengelola semua aktivitas DDI yang semakin berkembang dan beragam. Sebagai pusat organisasi, Mangkoso menghadapi tantangan yang besar, terutama dalam hal komunikasi dan transportasi. Mangkoso, sebuah kecamatan kecil, sedangkan DDI memiliki tujuan untuk menjadi organisasi nasional. Maka dari itu, disepakati bahwa Pare-Pare akan menggantikan Mangkoso sebagai pusat organisasi.

Di bawah arahan Gurutta Kyai Haji Muh. Faried Wadjedy, MA, Pondok Pesantren DDI Mangkoso mengalami Gurutta Kyai Haji Muh. Faried Wadjedy dihormati sebagai seorang ulama Muslim progresif yang telah menghadirkan ide-ide inovatif dan baru tersebut. Pengetahuannya yang berasal dari pengalaman Studi di Timur Tengah, pengalaman di Mangkoso, serta tinggal di beberapa negara Eropa menjadi dasar utama

dalam pengembangan institusi pendidikan Islam ini

## **KESIMPULAN**

Secara sosial, dalam pandangan keagamaan yang dipegang oleh masyarakat, umat Islam di Indonesia dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu tradisional dan modernis. Perbedaan ini bukanlah tentang lamanya kontribusi para cendekiawan Muslim terhadap umat, melainkan tentang pendekatan ilmiah yang mereka terapkan. Kelompok tradisional cenderung menghargai warisan pemikiran dari para cendekiawan Muslim sebelumnya, terutama yang aktif pada zaman keemasan Islam. Di sisi lain, kelompok modernis mengadopsi pendekatan yang lebih bebas dalam menafsirkan dan memahami ajaran Islam dari Al-Qur'an dan Hadits secara rasional, tidak mengikuti secara ketat penafsiran dari ulama tradisional. Fokus utama dari studi ini adalah pada ulama Muslim yang lebih kontemporer.

Isu plagiarisme termasuk dalam wilayah Kode Etik Akademik atau perilaku tidak jujur dalam konteks akademik, yang meliputi tindakan seperti meminta bantuan dari orang lain, melakukan plagiarisme, dan kecurangan elektronik. Studi dari berbagai negara menunjukkan bahwa perilaku plagiarisme dapat dipengaruhi oleh kebiasaan tertentu pada saat tertentu. Tujuan pendidikan adalah untuk mengajarkan keterampilan membaca dan memahami Al-Qur'an. Tidak ada klasifikasi siswa berdasarkan tingkatan atau nilai tertentu. Siapa pun yang ingin belajar, tanpa memperhatikan latar belakang atau kemampuan mereka, dapat mengikuti pembelajaran dengan bimbingan dari seorang guru atau ulama Muslim.

Walaupun bersifat sederhana, beberapa lembaga pendidikan didirikan. Antara tahun 1910 dan 1940, pusat pendidikan Islam tradisional terbesar di Sulawesi Selatan berada di Salemo. Sekitar 20 ulama Muslim tradisional, yang juga berfungsi sebagai pengajar mengaji, tinggal di sana dan mengajar ratusan murid dari Sulawesi Selatan dan daerah sekitarnya. Madrasah Arabiah Islamiyah (MAI) Sengkang adalah sekolah Islam pertama yang didirikan dengan fasilitas modern, termasuk bangunan yang komprehensif dan berbagai mata pelajaran seperti Fiqih, Nahwu, Al-Qur'an, dan Hadits.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, T. (1970). *Schools and Politics: The Kaum Muda Movement in West Sumatra (1927-1933)*. Cornell University.
- Asiah, S., Huda, M., Amrin, A., Kharisma, R., Rosyada, D., & Nata, A. (2022, February). The Dynamics of Islam in Indonesia in the Perspective of Education. In *Proceedings of the 4th International Colloquium on Interdisciplinary Islamic Studies in conjunction with the 1st International Conference on Education, Science, Technology, Indonesian and Islamic Studies, ICIIS and ICESIIS 2021, 20-21 October 2021, Jambi, Indonesia*
- Azra, A. (2015). Genealogy of Indonesian Islamic Education: Roles in the Modernization of Muslim Society. *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*, 4(1), 85–114.
- Azra, H. (2018). Islamic Education in Indonesia. In: Daun, H., Arjmand, R. (eds) *Handbook of Islamic Education. International Handbooks of Religion and Education*, vol 7. Springer, Cham.